

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang strategi pembelajaran Al-Qur'an dalam konteks lembaga sosial, terutama bagi anak-anak yang berada di luar lingkaran masyarakat.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ridho Perdana Kamali, M. Ilham Abdullah, dan Bayu Pradikto pada tahun 2021 dengan judul "*Manajemen Pembinaan Rumah Singgah Al-Ma'un Kota Bengkulu*"⁶ memfokuskan pada pengelolaan pembinaan anak binaan di rumah singgah melalui berbagai fungsi manajemen. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi pembinaan diterapkan di rumah singgah, yang merupakan lembaga pendidikan nonformal yang melayani anak-anak yang berada di kelompok marginal.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengelola rumah singgah, pembina, dan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pembinaan. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam tentang praktik manajemen pembinaan yang dilakukan di Rumah Singgah Al-Ma'un.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan sangat bergantung pada penerapan fungsi manajemen secara sistematis dan berkelanjutan. Perencanaan yang baik menjadi dasar dalam merancang program pembinaan. Pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan yang terstruktur, pemantauan berfungsi sebagai alat pengendalian terhadap pelaksanaan program, sedangkan evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas pembinaan serta sebagai dasar perbaikan program di masa depan. Dengan demikian, keempat fungsi manajemen tersebut saling

⁶ Kamali et al.

terkait dan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembinaan anak di rumah singgah.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian.

Penelitian Ridho Perdana Kamali dan kawan-kawan lebih menekankan pada manajemen pembinaan secara umum di rumah singgah, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada strategi pembinaan atau pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak marginal di rumah singgah. Selain itu, penelitian penulis lebih menekankan pada aspek strategi, metode, dan peran pembina dalam proses pembelajaran keagamaan, sehingga memberikan kontribusi yang lebih spesifik terhadap pengembangan pembinaan keagamaan di lembaga nonformal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh H. S. Putra pada tahun 2020 dengan judul *"Peranan Rumah Singgah Al-Ma'un dalam Memberikan Pendampingan Anak Terlantar"*⁷ memfokuskan pada peran rumah singgah sebagai lembaga sosial dalam memberikan bantuan dan pendampingan kepada anak-anak yang tidak memiliki keluarga di Kota Bengkulu.

Penelitian ini meninjau berbagai bentuk pendampingan yang diberikan, terutama dalam aspek bimbingan sosial dan keagamaan, serta dampaknya terhadap perkembangan perilaku dan kehidupan anak-anak yang dibina. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan pengumpulan dokumen. Subjek penelitian mencakup pengelola rumah singgah, pendamping atau pembina, serta anak-anak terlantar yang menjadi binaan Rumah Singgah Al-Ma'un. Pendekatan kualitatif dipilih guna mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai peran dan praktik pendampingan yang dilakukan lembaga tersebut.

⁷ Hendi Sastra Putra, 'Pendampingan Anak Terlantar Di Kota Bengkulu Hendi Sastra Putra Lembaga Konsultasi Dan Bantuan Hukum Universitas Muhammadiyah Bengkulu Jalan Bali , Kampung Bali , Kecamatan Teluk Segara , Kota Bengkulu , Bengkulu Email : Hendi.S.Putra@Yahoo.Co.Id', 5.1 (2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Singgah Al-Ma'un memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak terlantar, terutama melalui program bimbingan sosial dan keagamaan. Proses pendampingan tersebut membantu anak-anak dalam membentuk sikap dan perilaku sosial yang baik, serta meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Selain itu, rumah singgah juga berfungsi sebagai tempat perlindungan dan pembinaan yang memberikan dukungan terhadap proses rehabilitasi sosial bagi anak-anak.

Perbedaan utama antara penelitian H. S. Putra dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian. Penelitian H. S. Putra lebih meninjau peran rumah singgah secara umum dalam memberikan pendampingan kepada anak-anak terlantar, sementara penelitian penulis lebih spesifik dalam mengkaji strategi pembinaan atau pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak marginal di rumah singgah. Dengan demikian, penelitian penulis tidak hanya melihat peran lembaga, tetapi juga secara mendalam meneliti proses, metode, dan pelaksanaan pembelajaran keagamaan yang dilakukan oleh para pembina.

3. Penelitian yang dilakukan oleh A. Hamid pada tahun 2022 dengan judul *"Pembinaan Anak Jalanan dalam Membaca Al-Qur'an melalui Metode Ummi/PAR"*⁸ bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak jalanan dalam membaca Al-Qur'an menggunakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian ini fokus pada penerapan metode Ummi yang diintegrasikan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam proses pembinaan Al-Qur'an terhadap anak jalanan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan PAR, di mana peneliti secara langsung terlibat dalam proses pembinaan bersama anak-anak jalanan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi,

⁸ A. Hamid, 'Pembinaan Anak Jalanan Dalam Membaca Al Qur'an Melalui Pengajaran Metode Ummi Di Probolinggo', 1 (2022), Pp. 1–12.

sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang proses pembelajaran sekaligus mendorong perubahan nyata di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan berbasis partisipasi melalui metode Ummi dan PAR mampu meningkatkan kemampuan anak jalanan dalam membaca Al-Qur'an secara signifikan. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam pengenalan huruf hijaiyah, kelancaran membaca, serta motivasi dan kepercayaan diri dalam mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur'an. Partisipasi aktif anak-anak dianggap sebagai faktor penting dalam keberhasilan pembinaan tersebut.

Perbedaan antara penelitian A. Hamid dengan penelitian penulis terletak pada konteks dan fokus penelitian. Penelitian A. Hamid khusus membahas penerapan metode Ummi dengan pendekatan PAR pada anak jalanan, sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada strategi pembinaan atau pembelajaran Al-Qur'an (sesuai judul penelitian penulis) di rumah singgah sebagai lembaga pendidikan nonformal. Selain itu, penelitian penulis tidak menggunakan pendekatan PAR, melainkan mengkaji strategi, metode, serta peran pembina dalam pembelajaran Al-Qur'an secara deskriptif-analitis.

4. Penelitian yang dilakukan oleh H. Dwiyo pada tahun 2024 dengan judul *"Bimbingan Keagamaan pada Anak Jalanan di Panti Wilosoprojo Jetis Kota Yogyakarta"*⁹ berpusat pada pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi anak jalanan, terutama dalam hal pembelajaran membaca Al-Qur'an. Penelitian ini menitikberatkan pada penerapan metode Iqra' sebagai salah satu strategi bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak marginal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup anak jalanan yang menjalani bimbingan keagamaan serta para pembimbing yang

⁹ H Dwiyo, 'Bimbingan Keagamaan Pada Anak Jalanan Di Panti Wilosoprojo Jetis Kota Yogyakarta', 18.4 (2024), Pp. 2744–53, Doi:10.35931/Aq.V18i4.3643.

langsung terlibat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di Panti Wilosoprojo Jetis Kota Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dipilih agar dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan serta penerapan metode Iqra' di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Iqra' ternyata sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak marginal. Peningkatan yang terjadi mencakup peningkatan kemampuan mengenali huruf hijaiyah, kelancaran dalam membaca, serta ke tepatan dalam pelafalan huruf (makharijul huruf). Selain itu, metode Iqra' dianggap mudah diterapkan dan sesuai dengan karakteristik anak jalanan, sehingga mampu meningkatkan semangat serta partisipasi anak dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan.

Perbedaan antara penelitian H. Dwiyono dengan penelitian penulis terletak pada konteks lembaga dan fokus penelitian. Penelitian H. Dwiyono memfokuskan perhatiannya pada bimbingan keagamaan di panti sosial dengan menekankan pada efektivitas metode Iqra', sedangkan penelitian penulis mengkaji strategi pembinaan atau pembelajaran Al-Qur'an di rumah singgah, sebagai lembaga pendidikan nonformal. Selain itu, penelitian penulis tidak hanya menilai efektivitas metode Iqra' saja, tetapi juga menganalisis perencanaan, pelaksanaan, peran pembimbing, serta hambatan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an pada anak-anak marginal.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurchalis Sofyan pada tahun 2019 dengan judul "*Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh*"¹⁰ berfokus pada strategi pembelajaran Al-Qur'an secara umum yang di terapkan di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis berbagai strategi

¹⁰ N Sofyan, 'Strategi Pembelajaran Al-Quran Di Ma'had Al-Jami'ah Uin Ar-Raniry Banda Aceh', 17.1 (2019), Pp. 70–80 <[Http://Jurnaledukasikemenag.Org](http://Jurnaledukasikemenag.Org)>.

pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an bagi peserta didik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup pengelola Ma'had, pengajar Al-Qur'an, serta peserta didik yang mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif dipilih agar dapat memperoleh gambaran yang lengkap mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta strategi pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan dalam konteks pendidikan nonformal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry meliputi penggunaan metode yang bervariasi, pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan, pembiasaan membaca Al-Qur'an secara terus menerus, serta pemberian bimbingan dan evaluasi secara bertahap. Strategi tersebut dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an, meningkatkan disiplin peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di lingkungan Ma'had.

Perbedaan utama antara penelitian Nurchalis Sofyan dengan penelitian penulis terletak pada konteks dan subjek penelitian. Penelitian Nurchalis Sofyan dilaksanakan di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah dengan subjek yang merupakan mahasiswa, sedangkan penelitian penulis dilakukan di rumah singgah dengan subjek anak-anak marginal. Selain itu, penelitian Nurchalis Sofyan membahas strategi pembelajaran Al-Qur'an secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik mengkaji strategi pembinaan atau pembelajaran Al-Qur'an pada anak marginal dalam konteks lembaga pendidikan nonformal yang memiliki karakteristik sosial yang berbeda.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Mahin Mufti pada tahun 2015 dengan judul *“Strategi Pembelajaran Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur’an Santri di TPQ Al-Hasani Gampingan Pagak Malang”*¹¹ berfokus pada strategi pembelajaran Al-Qur’an yang diterapkan di lembaga pendidikan Al-Qur’an tingkat dasar. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai komponen dari strategi pembelajaran Al-Qur’an, meliputi cara pengajaran, penggunaan media pendukung, dan metode penilaian, dengan tujuan meningkatkan kemampuan baca Al-Qur’an para santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup pengurus TPQ, para guru Al-Qur’an (ustaz/ustazah), serta para santri di TPQ Al-Hasani. Pendekatan kualitatif dipilih agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai penerapan strategi pembelajaran Al-Qur’an secara sistematis di lembaga pendidikan nonformal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran Al-Qur’an yang terdiri dari perencanaan belajar, penggunaan media yang tepat, variasi metode mengajar, serta evaluasi secara berkelanjutan mampu meningkatkan kemampuan baca Al-Qur’an santri secara nyata. Selain itu, strategi tersebut juga berdampak positif terhadap semangat belajar santri serta efektivitas proses pembelajaran Al-Qur’an di TPQ.

Perbedaan utama antara penelitian Mahin Mufti dengan penelitian penulis terletak pada konteks lembaga dan karakteristik subjek yang diteliti.

Penelitian Mahin Mufti dilakukan di TPQ dengan subjek santri yang usianya relatif seragam. Sementara itu, penelitian penulis dilaksanakan di rumah singgah dengan subjek anak-anak marginal yang memiliki latar belakang sosial dan psikologis yang lebih beragam. Selain itu, penelitian Mahin Mufti berfokus pada strategi pembelajaran Al-Qur’an dalam

¹¹ Mahin Mufti, ‘Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur’an Santri Di Tpq Al-Hasani Gampingan Pagak Malang’, 2015.

konteks pendidikan formal dasar, sedangkan penelitian penulis mengkaji strategi pembinaan atau pembelajaran Al-Qur'an dalam konteks pendidikan nonformal yang berbasis sosial, termasuk tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh para pembina.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Alya Oktavia Listiana pada tahun 2022 dengan judul "*Strategi Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di TK Kuntum Mekar Pleburan Semarang*"¹² bertujuan untuk mempelajari strategi pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini di lembaga pendidikan formal, yaitu taman kanak-kanak. Penelitian ini menitikberatkan pada cara penyusunan tujuan belajar, pemilihan metode, serta pelaksanaan evaluasi dalam upaya meningkatkan minat dan kemampuan anak usia dini dalam membaca Al-Qur'an.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi para guru di TK yang memberikan pembelajaran Al-Qur'an serta anak-anak usia dini di TK Kuntum Mekar. Pendekatan kualitatif diambil untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan tujuan belajar yang jelas, penerapan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak seperti metode bermain dan pembiasaan, serta evaluasi yang dilakukan secara sederhana dan berkelanjutan, dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini. Strategi pembelajaran yang tepat juga berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif bagi anak.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Fikriryandi Putra dengan judul "*Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah*"¹³ merupakan studi yang memfokuskan pada pendidikan keagamaan di masyarakat marginal,

¹² Alya Oktavia Listiana, 'Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Di Tk Kuntum Mekar Pleburan Semarang', 2022.

¹³ Fikriryandi Putra, "Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah," n.d.

khususnya dalam upaya memberdayakan anak jalanan melalui pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di rumah singgah. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial-keagamaan, dengan fokus pada identifikasi berbagai bentuk pemberdayaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan keagamaan bagi anak jalanan dalam konteks masyarakat marginal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, serta pengumpulan dokumen. Subjek penelitian meliputi anak jalanan, pengelola rumah singgah, serta pembina atau pendamping yang terlibat dalam program pendidikan keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh dinamika proses pemberdayaan dan pendidikan keagamaan di lingkungan rumah singgah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan anak jalanan. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan infrastruktur, kehadiran anak yang tidak teratur, serta kondisi sosial dan ekonomi yang tidak stabil. Kondisi tersebut memengaruhi skalabilitas pemahaman dan praktik keagamaan anak-anak yang berada dalam kondisi marginal.

Perbedaan antara penelitian Fikriryandi Putra dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian dan perspektif analisis. Penelitian Fikriryandi Putra lebih menekankan pada aspek pemberdayaan dan hambatan dalam pendidikan keagamaan secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik dalam mempelajari strategi pembinaan atau pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak marginal di rumah singgah. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga menganalisis berbagai strategi, metode, dan peran pembina dalam mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan nonformal.

Dari kumpulan penelitian tersebut, terlihat bahwa pembelajaran Al-Qur'an dalam konteks anak marginal memiliki tantangan khusus yang memerlukan strategi pembelajaran yang adaptif serta pendekatan pembinaan yang holistik. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana strategi pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Singgah Al-Ma'un Kota Bengkulu diterapkan sebagai bagian dari pembinaan keagamaan bagi anak-anak marginal.

B. Landasan Teori

1. Konsep strategi pembelajaran

Untuk memahami strategi pembelajaran secara menyeluruh, terlebih dahulu perlu dijelaskan konsep dasarnya, yaitu pengertian strategi pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, komponen-komponen yang menyusunnya, jenis-jenis strategi yang dapat digunakan, serta langkah-langkah dalam penyusunan strategi tersebut dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut penting untuk dibahas agar pemahaman terhadap strategi pembelajaran memiliki dasar teoretis yang lengkap, sehingga penerapan strategi dalam praktik pendidikan dapat dilakukan dengan tepat, terarah, sistematis, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah rencana dan tindakan yang disusun secara terstruktur oleh pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, efisien, dan dapat diukur. Rencana ini mencakup pengaturan materi pengajaran, pemilihan metode yang sesuai, penentuan langkah-langkah dalam proses mengajar, serta penggunaan media yang membantu proses belajar. Strategi pembelajaran tidak bisa diartikan hanya sebagai cara penyampaian materi, melainkan sebagai kerangka kerja yang menyeluruh yang menunjukkan bagaimana seorang guru harus bertindak dalam mengelola interaksi belajar agar materi yang diberikan dapat dengan baik diserap oleh siswa. Dalam penerapannya, pendidik harus memperhatikan berbagai faktor seperti tingkat perkembangan siswa, perbedaan gaya belajar, latar belakang sosial mereka, serta kondisi

lingkungan belajar, agar strategi yang digunakan benar-benar tepat dan sesuai.¹⁴

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, strategi pembelajaran memainkan peran yang sangat penting karena proses belajar membaca dan memahami Al-Qur'an memerlukan pendekatan pendidikan yang khusus. Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan atau keterampilan teknis dalam membaca huruf Arab, tetapi juga mencakup proses pembentukan spiritual dan nilai moral. Karena itu, strategi yang digunakan harus mampu memandu peserta didik agar dapat membaca Al-Qur'an secara tepat sesuai dengan kaidah tajwid, melatih hafalan secara bertahap, serta memahami pesan-pesan ilahiah yang terkandung dalam ayat-ayat yang dipelajari. Strategi pembelajaran Al-Qur'an harus memperhatikan prinsip tartil, ketepatan makhraj dan sifat huruf, serta pengulangan secara terstruktur (drill) untuk membentuk kebiasaan membaca yang baik.

Selain itu, strategi pembelajaran Al-Qur'an harus dirancang agar mampu memupuk rasa cinta peserta didik terhadap kitab suci tersebut. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan yang beragam, seperti memanfaatkan media audio visual, metode talaqqi-musyafahah, permainan edukatif, serta menyampaikan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Pendekatan yang menarik dan komunikatif ini membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa tertekan.¹⁵ Dengan demikian, strategi pembelajaran Al-Qur'an yang baik bukan hanya fokus pada peningkatan kemampuan teknis membaca, tetapi juga mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman, membentuk akhlak yang baik, serta memperkuat hubungan emosional peserta didik dengan Al-Qur'an secara berkelanjutan.

¹⁴ Mufti.

¹⁵ Mufti.

b. Tujuan strategi pembelajaran

Tujuan strategi pembelajaran adalah pernyataan yang menjelaskan kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran Al-Qur'an. Tujuan ini mencakup kemampuan dalam membaca Al-Qur'an secara tepat, memahami kaidah tajwid dengan benar, serta mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara lancar. Selain itu, tujuan pembelajaran juga mencakup kemampuan menghafal beberapa surah dan memahami arti dasar dari ayat-ayat yang dipelajari. Dalam hal lain, pembelajaran Al-Qur'an bertujuan untuk melatih sikap religius, menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an, serta membentuk sikap hidup yang berkarakter dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan strategi pembelajaran ini diperlukan agar pembelajaran Al-Qur'an lebih terarah dan tercapai. Tujuan ini menjadi pedoman bagi pengajar dalam menyusun kegiatan belajar yang tidak hanya fokus pada kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pemahaman terhadap makna, pembentukan sikap dan karakter, serta pengembangan keimanan peserta didik.

(1) Membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah

Strategi pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Proses belajar dirancang agar informasi yang diberikan dapat diterima, diolah, dan dipahami oleh siswa secara optimal. Guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga menyesuaikan metode, media, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan, gaya belajar, serta kebutuhan setiap siswa. Materi yang rumit dapat disederhanakan melalui contoh nyata, ilustrasi, diskusi, atau praktik langsung agar lebih relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari.¹⁶ Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak terasa abstrak atau rumit, tetapi jelas, terstruktur, dan berlangsung secara bertahap. Hal ini membantu siswa lebih cepat memahami konsep,

¹⁶ Oleh Bambang Warsita, "Strategi Pembelajaran Dan Implikasinya Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran" XIII, no. 1 (2009).

mengurangi kesulitan dalam belajar, serta meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar mereka.

(2) Meningkatkan keaktifan dan partisipasi belajar

Tujuan dari strategi pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan keaktifan serta partisipasi siswa dalam proses belajar. Strategi ini menekankan pentingnya siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.¹⁷ Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas belajar. Peran guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas yang interaktif dengan menggunakan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, permainan edukatif, atau kerja proyek. Keaktifan siswa dalam belajar membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berani menyampaikan pendapat, serta lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Dengan partisipasi yang aktif, siswa tidak hanya menjadi pendengar yang pasif, tetapi menjadi pelaku utama dalam membangun pemahaman dan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

(3) Menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa

Tujuan dari strategi pembelajaran adalah untuk menyesuaikan proses belajar dengan karakteristik setiap siswa, karena setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, latar belakang, serta gaya belajar yang berbeda.¹⁸ Karena itu, guru harus merancang pembelajaran yang fleksibel agar dapat memenuhi perbedaan tersebut. Penyesuaian ini dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran, menggunakan media yang beragam, mengelompokkan siswa dalam belajar, serta memberikan tugas sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Dengan pendekatan seperti ini, siswa akan merasa lebih

¹⁷ Indra Darmawan Sariyanti, Dwi Indarwati, "Pendekatan Understanding By Design Sebagai Strategi Pengembangan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar" 5 (2024): 57–63.

¹⁸ Zilfa Yeni Hafiz Hidayat, Bismi Afia, Meri Yessari, "Mengatasi Kejenuhan Dan Mengoptimalkan Transfer Dalam Proses Belajar Dengan Strategi Efektif Untuk Peningkatan Prestasi Akademik" 10 (2025): 303–11.

dipahami dan dihargai, sehingga lebih nyaman dan termotivasi dalam belajar. Selain itu, pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa juga membantu mengurangi perbedaan pemahaman, meningkatkan efektivitas belajar, serta mendorong pengembangan potensi siswa secara optimal dan berkelanjutan.

(4) Pemahaman Makna & Internalisasi Nilai

Pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menguasai materi secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk sikap yang positif serta keterampilan yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus merancang kegiatan belajar yang seimbang antara pemahaman konsep, penanaman nilai, dan latihan praktik.¹⁹ Misalnya, melalui diskusi untuk memperdalam pengetahuan, contoh teladan untuk membentuk sikap, serta tugas proyek atau praktik untuk melatih keterampilan. Dengan strategi yang terarah, siswa tidak hanya memahami sesuatu, tetapi juga memiliki sikap yang baik serta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara nyata dalam kehidupan.

(5) Membuat pembelajaran lebih bermakna dan tidak monoton

Salah satu tujuan strategi pembelajaran adalah agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan tidak membosankan. Hal ini menekankan pentingnya pengalaman belajar yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika materi pelajaran terkait dengan kehidupan sehari-hari, pengalaman pribadi, atau konteks yang relevan dengan peserta didik. Guru harus menggunakan berbagai metode, alat, dan kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, proyek, atau studi kasus untuk memperkaya suasana belajar. Keberagaman dalam metode pembelajaran ini sangat penting untuk menjaga fokus dan minat siswa

¹⁹ Sariyanti, Dwi Indarwati, "Pendekatan Understanding By Design Sebagai Strategi Pengembangan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar."

selama proses belajar.²⁰ Ketika siswa merasa terlibat secara aktif dan melihat manfaat dari materi yang dipelajari, mereka akan lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara lebih dalam.

c. Komponen strategi pembelajaran

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan pedoman utama yang menunjukkan arah dan hasil yang ingin dicapai dalam proses belajar. Tujuan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu kompetensi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), serta keterampilan (psikomotor) yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran. Dengan merumuskan tujuan secara jelas, guru dapat memilih materi, metode, media, serta bentuk evaluasi yang sesuai. Tujuan yang terperinci membuat proses belajar lebih terarah dan mudah diukur, sehingga pembelajaran tidak terjadi secara kebetulan. Selain itu, tujuan pembelajaran juga berfungsi sebagai dasar untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi dan perkembangan potensi dirinya.²¹ Dengan tujuan yang terstruktur, baik guru maupun siswa memiliki gambaran yang jelas tentang hasil akhir yang ingin dicapai bersama dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Materi

Materi pembelajaran merupakan isi atau bahan yang diberikan kepada siswa untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Materi ini harus relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, serta memiliki nilai manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menyusun materi, prosesnya harus dilakukan secara sistematis, mulai dari hal yang sederhana hingga kompleks, agar mudah dicerna dan dipahami. Materi juga harus kontekstual, sehingga memungkinkan siswa menghubungkannya dengan pengalaman dan

²⁰ Hafiz Hidayat, Bismi Afia, Meri Yessari, "Mengatasi Kejenuhan Dan Mengoptimalkan Transfer Dalam Proses Belajar Dengan Strategi Efektif Untuk Peningkatan Prestasi Akademik."

²¹ Hotmatua Harahap, "HAKIKAT STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," n.d., 98–106.

situasi dalam kehidupan mereka.²² Selain itu, pemilihan materi perlu memperhatikan aspek kebenaran konsep, kedalaman penjelasan, serta keterkaitannya dengan kompetensi yang ingin dicapai. Materi yang tepat akan membantu siswa memahami dengan utuh, tidak hanya menghafal, tetapi mampu memaknai dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi nyata.

3) Metode

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Memilih metode yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, sifat materi, serta kondisi siswa. Metode dapat berbentuk ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, kerja kelompok, proyek, atau praktik langsung. Penggunaan variasi metode penting dilakukan agar pembelajaran tidak membosankan dan mampu menyesuaikan berbagai jenis gaya belajar siswa. Metode yang tepat dapat membuat siswa lebih tertarik, memahami materi secara lebih dalam, serta mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.²³ Dengan metode yang sesuai, interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih dinamis, sehingga proses belajar mengajar berjalan efektif, menyenangkan, dan mampu mencapai hasil yang maksimal.

4) Media

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk membantu menjelaskan materi secara lebih jelas. Media ini dapat berupa bentuk visual, audio, atau kombinasi keduanya seperti gambar, video, presentasi, modul, serta aplikasi digital.²⁴ Dengan menggunakan media, siswa dapat memahami konsep yang rumit menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, media juga mampu meningkatkan konsentrasi,

²² Zulhimma2 Emma Mukhoyyaroh Nasution1, “Perencanaan Pembelajaran Dan Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka,” n.d., 62–74.

²³ Sugeng Riyadi, “Perbandingan Efektivitas Metode Qira’ati, Iqro’, Dan Ummi Dalam Pembelajaran Membaca Al- Qur’an” 3, No. 1 (2026): 23–44, <https://doi.org/10.29313/Masagi.V3i1.8851>.

²⁴ Jurnal Pendidikan Et Al., “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audio-Visual Untuk E- Learning Mata Kuliah Kurikulum Dan Pembelajaran Akuntansi” 19, No. 1 (2021): 98–114.

minat, dan semangat belajar siswa. Pemilihan jenis media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, sifat peserta didik, serta kemudahan akses fasilitas yang tersedia. Media yang tepat dapat membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif. Media pembelajaran juga membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, sehingga informasi yang diberikan lebih mudah dicerna, diingat, dan diterapkan oleh siswa.

5) Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki karakteristik berbeda, seperti gaya belajar, minat, kemampuan, latar belakang sosial, dan kebutuhan belajar. Guru perlu memahami perbedaan tersebut agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dan inklusif.²⁵ Dengan mengenali karakter siswa, guru dapat memilih metode dan media yang tepat, serta memberikan pendekatan yang lebih personal. Perhatian terhadap peserta didik membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan potensi mereka. Pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik siswa membuat mereka lebih termotivasi, aktif, dan percaya diri dalam mengikuti proses belajar di kelas.

6) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar mencakup kondisi fisik, sosial, dan psikologis yang memengaruhi proses pembelajaran. Lingkungan fisik meliputi ruang kelas, fasilitas, dan kebersihan, sedangkan lingkungan sosial berkaitan dengan hubungan antar siswa dan guru. Lingkungan psikologis mencakup rasa aman, nyaman, serta suasana yang mendukung belajar. Lingkungan belajar yang kondusif membantu siswa lebih fokus, aktif, dan termotivasi. Budaya sekolah yang positif

²⁵ Hafiz Hidayat Et Al., “Perbedaan Individu Dan Pembelajaran Adaptif Menuju Pendidikan Yang Responsif Terhadap Kebutuhan Unik Peserta Didik” 10 (2025): 301–9.

juga mendorong sikap disiplin, kerja sama, dan saling menghargai.²⁶ Jika lingkungan belajar tertata baik, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

7) Evaluasi

Evaluasi adalah proses untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes tertulis, lisan, praktik, observasi, maupun penugasan. Evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar siswa. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa, kesulitan yang dihadapi, serta efektivitas metode yang digunakan. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya. Evaluasi yang baik bersifat objektif, berkelanjutan, dan mencakup aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan.²⁷ Dengan evaluasi, pembelajaran menjadi lebih terarah dan kualitas proses belajar dapat terus ditingkatkan.

d. Jenis strategi pembelajaran

1) Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori fokus pada penyampaian materi secara langsung oleh guru kepada siswa. Dalam pendekatan ini, peran guru dominan sebagai sumber utama informasi, sementara siswa berperan lebih aktif dalam mendengarkan dan mencatat. Penyampaian materi dilakukan dengan cara yang terstruktur, sistematis, dan jelas agar siswa mudah memahami konsep yang diajarkan. Strategi ini sangat cocok digunakan ketika materi yang diajarkan bersifat teoretis atau memerlukan penjelasan dasar dalam waktu yang terbatas.²⁸ Meskipun

²⁶ Cristian Hadinata Et Al., “Dampak Motivasi Dan Lingkungan Belajar Terhadap Pencapaian Hafalan Al-Quran Anak-Anak Sd Sktp” 8, No. September (2025): 10600–605.

²⁷ Langkah-Langkah dan Teknik And Evaluasi Hasil, “Langkah-Langkah Dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam” 6, No. 1 (2020).

²⁸ Nur Kholifah Suvriadi Panggabean, Ana Widyastuti, Wika Karina Damayanti Muhammad Nurtanto, Hani Subakti, H Cecep Dina Chamidah, Lia Kristina Sianipar, Dewa Putu Yudhi Ardiana Friska Juliana Purba, And Penerbit, *Konsep Dan Strategi Pembelajaran*, N.D.

pendekatan ini cenderung berpusat pada guru, strategi ekspositori tetap bisa efektif jika disertai contoh, ilustrasi, serta sesi tanya jawab. Dengan pengelolaan yang tepat, siswa tetap mampu memahami materi secara menyeluruh dan terarah.

2) Inkuiri

Strategi inkuiri menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan konsep secara mandiri melalui proses penyelidikan. Dalam strategi ini, siswa diminta untuk mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan sendiri. Peran guru lebih bersifat sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung proses belajar. Strategi inkuiri membantu meningkatkan rasa ingin tahu, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis siswa.²⁹ Pembelajaran dengan pendekatan ini lebih bermakna karena siswa menemukan konsep secara langsung. Inkuiri cocok diterapkan pada materi yang memungkinkan eksplorasi dan penemuan. Dengan mengikuti proses ini, siswa tidak hanya memahami hasil akhir tetapi juga proses bagaimana pengetahuan tersebut didapatkan, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih dalam dan lebih tahan lama.

3) Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kelompok kecil dengan tujuan bekerja sama mencapai hasil yang sama. Setiap anggota kelompok memiliki peran serta tanggung jawab tertentu sehingga terjadi interaksi yang aktif dan saling mendukung. Dalam proses ini, siswa berdiskusi, bekerja sama, serta saling membantu dalam memahami materi, berbagi pemikiran, serta menyelesaikan tugas secara bersama.³⁰ Strategi ini juga membantu siswa mengembangkan sikap kerja sama, toleransi, serta kemampuan berkomunikasi secara baik. Selain itu, pembelajaran kooperatif

²⁹ Suvriadi Panggabean, Ana Widyastuti, Wika Karina Damayanti Muhammad Nurtanto, Hani Subakti, Dina Chamidah, Lia Kristina Sianipar, Dewa Putu Yudhi Ardiana Friska Juliana Purba, And Penerbit.

³⁰ Edu-Mat Jurnal Pendidikan Matematika, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (Tai) Untuk Melatih Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sma" 4, No. April (2016): 58–67.

berdampak positif pada peningkatan kepercayaan diri siswa ketika menyampaikan pendapat. Peran guru dalam strategi ini adalah mengelola pembentukan kelompok dan memantau proses kerja sama yang berlangsung. Dengan pendekatan ini, proses belajar menjadi lebih dinamis, sosial, dan memudahkan siswa dalam memahami materi melalui interaksi dengan teman-temannya.

4) Kontekstual (*contextual teaching and learning*)

Strategi Pembelajaran Berbasis Konteks menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan siswa. Pembelajaran dirancang agar siswa dapat melihat keterkaitan antara pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman mereka sehari-hari.³¹ Dengan pendekatan ini, siswa menyadari bahwa materi yang dipelajari memiliki manfaat dalam kehidupan nyata. Guru dapat menggunakan contoh nyata, studi kasus, atau pengalaman siswa sebagai bagian dari proses belajar. CTL membuat proses belajar lebih bermakna karena siswa tidak hanya menghafal, tetapi memahami tujuan dan manfaat dari materi tersebut. Strategi ini juga membantu siswa dalam mengingat materi secara lebih baik. Dengan pembelajaran kontekstual, siswa menjadi lebih termotivasi dan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

5) *Problem based learning* (PBL)

Problem Based Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai titik awal dalam proses belajar. Siswa diberikan masalah untuk dianalisis dan dicari solusinya melalui diskusi, mencari informasi, serta bekerja sama dengan teman sekelas. Peran guru lebih sebagai pembimbing yang membantu proses belajar, bukan langsung memberikan jawaban. Strategi ini membantu melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa. Selain itu, PBL juga memperkembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim. Pembelajaran dengan pendekatan ini menjadi lebih

³¹ Heru Gunawan and Muhammad Roihan Daulay, "Strategi Contextual Teaching And Learning (CTL)" 01, no. 03 (2024): 38–48.

menantang dan bermakna karena siswa secara aktif terlibat dalam mencari solusi.³² Dengan metode ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam menghadapi berbagai permasalahan di dunia nyata.

6) *Project based learning* (PJBL)

Project Based Learning adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pembuatan proyek sebagai bentuk hasil belajar. Siswa melakukan aktivitas dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan produk atau karya yang nyata. Proyek ini dirancang agar siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berkembang dalam hal kreativitas, tanggung jawab, dan kemampuan mandiri. Selain itu, Project Based Learning juga meningkatkan kemampuan kerja sama serta kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah.³³ Peran guru dalam metode ini adalah membimbing siswa mulai dari perencanaan hingga evaluasi proyek. Pembelajaran dengan pendekatan ini lebih bermakna karena siswa memperoleh pengalaman langsung dalam proses belajar. Hasil proyek yang dihasilkan juga memberikan rasa bangga bagi siswa atas usaha dan pencapaian yang telah mereka capai.

2. Anak Marginal dan Kebutuhannya

Sebelum mempelajari lebih lanjut tentang belajar Al-Qur'an kepada anak marginal, terlebih dahulu perlu dipahami siapa mereka dan ciri-ciri yang melekat dalam kondisi kehidupan mereka. Anak marginal memiliki kebutuhan khusus di berbagai aspek, seperti emosional, sosial, dan pendidikan. Mereka membutuhkan pendekatan yang penuh empati, fleksibel, serta didasarkan pada kasih sayang agar proses pembelajaran, dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.³⁴

³² Gunawan and Daulay.

³³ Didik Kurniasandi et al., "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Implikasinya Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Inklusi Di Setiap Jenjang Pendidikan," 2023, 56–64, <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.06>.

³⁴ Safrudin Edi Wibowo, Aminullah Elhady, And Badrut Tamam, 'Education Of Marginalized Groups: A Study On The Religiosity Of Street Children In The Regency Of Jember', 26.2 (2022), Pp. 392–416.

a. Pengertian Anak Marginal

Anak marginal merujuk pada anak-anak yang hidup dalam situasi sosial dan ekonomi yang terabaikan, seperti anak jalanan, anak yang bekerja, atau anak yang tidak menerima dukungan keluarga yang cukup. Mereka sering menghadapi lingkungan yang sulit, kurang mendapat perhatian, serta memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan formal.³⁵ Kondisi ini membuat mereka rentan mengalami berbagai masalah, termasuk masalah perilaku, emosional, dan motivasi belajar. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pendekatan yang lebih hangat, pribadi, serta konsisten.

b. Karakteristik Anak Marginal

1) Memiliki latar belakang psikologis tidak stabil.

Anak-anak yang termasuk dalam kelompok marginal biasanya mengalami ketidakstabilan psikologis karena menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupan mereka, seperti pengalaman kekerasan, penelantaran, atau ketidakpastian dalam kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung menunjukkan perubahan emosi yang tiba-tiba, mudah tersinggung, atau kesulitan mempercayai orang lain.³⁶ Dalam situasi ini, pendidik perlu bersikap sabar, penuh empati, dan mampu menciptakan rasa aman bagi mereka. Pendekatan harus berfokus pada penguatan aspek emosional dan pembangunan hubungan yang hangat agar anak-anak tersebut merasa diterima dan dihargai.

2) Cenderung aktif, cepat bosan, dan butuh pendekatan bermain.

Anak-anak yang tergolong marginal biasanya memiliki energi yang cukup tinggi dan cenderung kesulitan untuk fokus dalam jangka waktu yang lama. Mereka sering merasa bosan jika diberikan materi pembelajaran yang monoton atau terlalu berbasis teori. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti

³⁵ Kamali And Others.

³⁶ Argyo Demartoto, Political Sciences, And Political Sciences, 'Need-Based Street Children Management In Surakarta City Of Central Java Province Of Indonesia', 8.11 (2025), Pp. 107–18, Doi:10.5539/Ass.V8n11p107.

bermain atau melakukan aktivitas fisik, sangat diperlukan. Pendekatan ini membantu mereka belajar dengan lebih spontan dan merasa lebih antusias dalam berpartisipasi. Pembelajaran yang interaktif serta kreatif dapat menjaga konsentrasi anak-anak dan menciptakan suasana belajar yang lebih positif.³⁷

- 3) Mempunyai pengalaman hidup yang keras dan sering kurang perhatian.

Banyak anak yang berada di luar jalur atau kurang mendapat dukungan tumbuh dalam kondisi yang sulit, kurang mendapat kasih sayang, dan jarang merasakan perhatian dari keluarga. Pengalaman seperti ini cenderung membuat mereka berperilaku defensif, keras, atau sulit untuk terbuka terhadap orang lain.³⁸ Dalam proses pembinaan keagamaan, para pendidik harus lebih menitikberatkan pada aspek kasih sayang, perhatian yang personal, serta komunikasi yang lembut. Anak-anak perlu merasa bahwa mereka dihargai dan diperhatikan. Hanya ketika kebutuhan emosional mereka terpenuhi, nilai-nilai dan pelajaran yang diberikan dapat terserap dengan lebih baik.

- 4) Mengalami kesenjangan pendidikan, termasuk baca tulis Al-Qur'an.

Karena tidak mengikuti pendidikan formal secara teratur, banyak anak yang berada di luar jalur pendidikan mengalami keterlambatan dalam kemampuan dasar seperti membaca dan menulis, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an. Mereka memerlukan pembelajaran dari tahap yang paling dasar dengan cara yang sederhana, bertahap, dan tidak menilai. Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan setiap anak dan dilakukan secara rutin.³⁹ Dengan pendekatan yang tepat, mereka dapat

³⁷ Aulia Ninda Haryoni, 'Kehidupan Anak Jalanan Dan Evaluasi Model Penanganannya: Studi Kritis Terhadap Pendekatan Kebijakan Sosial Anak Jalanan', 23.1 (2019).

³⁸ Dwi Agustina and Others, 'Kehidupan Anak Jalanan Dan Evaluasi Model Penanganannya : Studi Kritis Terhadap Pendekatan', 7 (2025), Pp. 126–33.

³⁹ Syiqqil Arofah, 'Diskursus Peminggiran Anak Jalanan', 3.1 (2014), Pp. 23–33.

mengatasi ketertinggalan dan meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar.

c. Kebutuhan Anak Marginal dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, anak marginal memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan anak lainnya. Kondisi sosial dan emosional mereka yang rumit membutuhkan pendidik untuk memahami kebutuhan dasar yang harus terpenuhi agar kegiatan pembelajaran bisa menjadi efektif dan bermakna. pembelajaran tidak boleh dilakukan secara kaku atau hanya fokus pada pencapaian target akademik, melainkan harus memperhatikan aspek psikologis, kenyamanan, dan motivasi anak.⁴⁰ Berikut beberapa kebutuhan penting yang harus dipenuhi dalam pembinaan anak marginal.

1) Pendekatan non-formal, hangat, dan tidak menghakimi.

Anak-anak yang berada di luar jalur membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih lembut dibandingkan pendidikan formal. Mereka cenderung lebih mudah menerima pelajaran jika pendidik bersikap hangat, ramah, dan tidak menilai latar belakang atau perilaku mereka. Banyak dari mereka memiliki pengalaman hidup yang membuat mereka rentan terhadap tekanan atau kritik yang pedas. Oleh karena itu, proses pembelajaran sebaiknya dilakukan dalam suasana yang santai, fleksibel, serta penuh empati. Sikap menerima dari pendidik dapat membantu anak merasa dihargai, sehingga mereka lebih terbuka untuk belajar dan berubah secara positif.⁴¹

2) Kegiatan yang menarik, fleksibel, dan partisipatif.

Anak yang termasuk dalam kelompok marginal cenderung mudah merasa bosan dan kesulitan untuk tetap fokus apabila proses belajar hanya dilakukan secara monoton atau terlalu berbasis teori. Mereka membutuhkan bentuk pembelajaran yang menarik, kreatif,

⁴⁰ Putri Rizca Ayu And Others, 'Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Di Kota Semarang Melalui Program Pendidikan Nonformal', 2.1 (2017), Pp. 24–29.

⁴¹ Ayu And Others.

dan mampu melibatkan mereka secara aktif. Berbagai kegiatan seperti permainan edukatif, simulasi, diskusi santai, atau aktivitas berbasis seni dapat membantu menjaga semangat belajar mereka. Selain itu, pembelajaran juga perlu disesuaikan secara fleksibel dengan kondisi emosional dan keadaan psikologis anak.⁴² Ketika anak dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, mereka akan merasa dihargai dan memiliki peran yang signifikan dalam pembelajaran, sehingga partisipasi dan hasil belajar mereka meningkat.

- 3) Pembimbing yang sabar, telaten, dan mampu memberi perhatian emosional.

Anak-anak yang berada di luar jalur membutuhkan sosok pembimbing yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mampu memberikan dukungan secara emosional. Mereka sering mengalami beban psikologis karena pengalaman hidup yang berat, sehingga membutuhkan seseorang yang bisa mendengarkan dan memahami perasaan mereka. Pembimbing harus bersabar menghadapi sikap atau perilaku yang terkadang sulit dijangkau, telaten dalam memberikan penjelasan dari awal, serta konsisten dalam memberikan perhatian yang membuat mereka tenang. Sosok pembimbing yang penuh empati dapat membantu anak merasa nyaman dan dihargai, yang berperan penting dalam memperkuat ikatan emosional yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran jangka panjang.⁴³

- 4) Lingkungan belajar yang aman dan memotivasi.

Lingkungan belajar yang aman merupakan hal penting bagi anak-anak yang berasal dari keluarga miskin atau berada dalam kondisi yang penuh ketidakpastian. Mereka membutuhkan ruang belajar yang bebas dari kekerasan, tekanan, serta sikap intimidatif. Selain itu, lingkungan belajar tersebut juga harus memberikan

⁴² Ayu And Others.

⁴³ Ayu And Others.

dorongan positif melalui dukungan, penghargaan, serta suasana yang menyenangkan. Penataan ruang belajar yang ramah anak dan interaksi yang positif antara peserta didik dengan pembimbing akan membantu menciptakan rasa nyaman serta meningkatkan rasa percaya diri.⁴⁴ Dengan suasana belajar yang membuat anak merasa diterima, termotivasi, dan berani mencoba, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan bermakna.

3. Rumah Singgah sebagai Lembaga Pembelajaran Al-Qur'an

Rumah Singgah sebagai lembaga pembelajaran Al-Qur'an merupakan bentuk pendidikan nonformal yang memberikan kesempatan bagi anak-anak yang berada di luar kemampuan sosial, ekonomi, atau lingkungan keluarga untuk mempelajari agama. Institusi ini membantu anak-anak dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, meningkatkan kemampuan tajwid, serta memahami prinsip dasar ajaran Islam. Metode pembelajaran dilakukan secara fleksibel, sesuai dengan kondisi psikologis dan latar belakang masing-masing anak. Selain memberikan kemampuan teknis dalam membaca Al-Qur'an, Rumah Singgah juga bertujuan untuk membentuk sikap disiplin, akhlak yang baik, serta kebiasaan beribadah. Pendekatan yang digunakan bersifat humanis dan didukung oleh pemantauan yang intensif. Dengan adanya Rumah Singgah, anak-anak diberikan ruang yang aman untuk berkembang secara spiritual, sekaligus membangun rasa percaya diri secara bertahap dan berkelanjutan.

a. Pengertian Rumah Singgah

Rumah singgah merupakan lembaga sosial non-formal yang dibuat dengan tujuan memberikan perlindungan sementara, layanan dasar, serta bantuan pendampingan kepada anak-anak yang berada di luar lingkungan keluarga yang stabil, seperti anak jalanan, anak yang terlantar, atau anak yang tidak memiliki dukungan keluarga yang memadai. Fungsi rumah singgah adalah sebagai tempat yang aman bagi proses pemulihan kondisi fisik dan emosional anak, serta menyediakan

⁴⁴ Tegar Saputra, 'Membangun Lingkungan Inklusif Bagi Anak Jalanan Melalui Penghapusan Diskriminasi dan Perwujudan Kesetaraan Gender', 2023, pp. 30–35.

layanan pendidikan, bimbingan moral, dan pembinaan aspek mental dan spiritual. Di sini, anak-anak diberikan kesempatan untuk belajar, memperoleh perhatian, serta mengembangkan kembali rasa percaya diri agar mampu mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang lebih baik di masa depan.⁴⁵

b. Fungsi Rumah Singgah Al-Ma'un Kota Bengkulu

Rumah Singgah Al-Ma'un Kota Bengkulu merupakan sebuah lembaga yang bergerak di bidang pemulihan, perlindungan, serta pembinaan anak-anak yang terlantar. Tujuan dari lembaga ini adalah membantu anak-anak tersebut berkembang secara moral, spiritual, dan sosial. Selain menawarkan tempat tinggal sementara, Rumah Singgah Al-Ma'un juga menyediakan berbagai program pendidikan dan pendampingan yang disusun secara terstruktur untuk membangun karakter dan meningkatkan keterampilan dasar anak.⁴⁶ Berikut beberapa fungsi utama Rumah Singgah Al-Ma'un yang berperan penting dalam proses pembinaan anak-anak yang mereka layani.

1) Memberikan pendidikan agama dan pembinaan karakter

Rumah Singgah Al-Ma'un menyediakan pendidikan agama yang terorganisir guna memberikan fondasi keislaman yang kokoh kepada anak-anak. Melalui berbagai aktivitas seperti belajar Al-Qur'an, mengenali doa-doa, serta memahami nilai-nilai moral, anak-anak dibimbing untuk membentuk karakter yang lebih baik. Pendidikan ini tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga menanamkan sikap akhlak, disiplin, serta tanggung jawab.⁴⁷ Dengan pendekatan yang empatik dan bersifat non-formal, rumah singgah berusaha membentuk anak-anak agar mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai positif.

⁴⁵ Kamali Et Al., "Manajemen Pembinaan Rumah Singgah Al-Maun."

⁴⁶ Kamali And Others.

⁴⁷ Rahma Syafitri Disa Tipani Danela, Marisa Elsera, 'Peran Rumah Singgah Dalam Penanganan Anak Jalanan Penjual Koran Di Kota Tanjungpinang', Pp. 707-13.

- 2) Menjadi tempat aman bagi anak yang kehilangan lingkungan kondusif

Rumah Singgah Al-Ma'un berfungsi sebagai tempat yang aman bagi anak-anak yang mengalami kekerasan, penelantaran, atau hidup dalam lingkungan yang tidak mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Tempat ini memberikan perlindungan, perhatian emosional, dan stabilitas yang sebelumnya tidak mereka dapatkan. Rumah singgah berperan sebagai lingkungan pengganti yang penuh dukungan, sehingga anak dapat menjauhi tekanan dalam hidup dan memulai pemulihan kondisi psikologisnya. Atmosfer yang hangat dan ramah membantu anak merasa diterima, dicintai, dan dihargai.⁴⁸

- 3) Menjadi pusat bimbingan sosial (kedisiplinan, kebersihan, sopan santun)

Rumah Singgah Al-Ma'un juga berperan sebagai pusat bimbingan sosial yang bertujuan membentuk kebiasaan positif pada anak-anak yang berada di luar jalur. Bimbingan yang diberikan mencakup aspek kedisiplinan dalam menjalani rutinitas harian, menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar, serta mengembangkan sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain. Para pendamping memberikan arahan kepada anak-anak melalui pembiasaan, contoh langsung, dan kegiatan kelompok yang bertujuan meningkatkan tanggung jawab sosial.⁴⁹ Dengan penerapan pembiasaan secara konsisten, anak-anak belajar untuk menghargai diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih teratur dan memiliki etika yang baik.

⁴⁸ Disa Tipani Danela, Marisa Elsera.

⁴⁹ Disa Tipani Danela, Marisa Elsera.

4) Mengajarkan keterampilan dasar, termasuk membaca Al-Qur'an

Sebagai lembaga pembinaan, Rumah Singgah Al-Ma'un juga memberikan perhatian khusus dalam mengajarkan keterampilan dasar yang penting untuk pertumbuhan anak, salah satunya adalah kemampuan membaca Al-Qur'an. Metode yang digunakan secara bertahap, seperti talaqqi dan iqra', membantu anak untuk memahami huruf hijaiyah, membaca dengan benar, serta mempelajari dasar-dasar ibadah. Selain itu, rumah singgah juga mengajarkan keterampilan hidup sederhana seperti membaca dan menulis dasar, menjaga kebersihan diri, serta berkerjasama dengan orang lain. Pembelajaran yang diberikan dirancang sederhana dan berbasis permainan agar sesuai dengan kebutuhan anak yang kurang beruntung, dengan pendekatan yang ramah dan fleksibel.⁵⁰

4. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Anak Marginal di Rumah Singgah Al-Ma'un

a. Alasan strategi pembelajaran Al-Qur'an bagi anak marginal perlu dirancang secara khusus.

Strategi pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak yang berasal dari kelompok marginal harus dirancang secara khusus, karena kondisi, pengalaman hidup, dan kebutuhan mereka berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang belajar di lembaga pendidikan formal. Di lingkungan rumah singgah, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga bertujuan memulihkan rasa aman, meningkatkan motivasi belajar, serta membangun hubungan sosial emosional yang positif. Karena itu, penting untuk melakukan penyesuaian dalam strategi pembelajaran agar proses belajar lebih efektif, nyaman, dan sesuai dengan karakteristik anak-anak tersebut.⁵¹ Ada beberapa aspek yang membuat anak marginal membutuhkan alasan khusus dalam strategi pembelajaran Al-Qur'an;

⁵⁰ Kamali Et Al., "Manajemen Pembinaan Rumah Singgah Al-Maun."

⁵¹ Disa Tipani Danela, Marisa Elsera, "Peran Rumah Singgah Dalam Penanganan Anak Jalanan Penjual Koran Di Kota Tanjungpinang."

1) Aspek Psikologis: membutuhkan perhatian dan pendekatan lembut

Anak-anak yang berada di luar jalur biasanya mengalami kondisi jiwa yang rentan karena pengalaman hidup yang berat, kurangnya kasih sayang, atau tekanan dari lingkungan sebelumnya. Oleh karena itu, cara mengajar Al-Qur'an kepada mereka harus dilakukan dengan pendekatan yang lembut, penuh rasa empati, serta tidak menyalahkan. Guru atau pengasuh perlu terlebih dahulu membangun kepercayaan anak sebelum memulai materi pembelajaran. Pembelajaran harus diberikan secara perlahan dan didukung penuh agar anak merasa dihargai.⁵² Dengan suasana emosional yang stabil, anak akan lebih mudah berfokus, menerima petunjuk, dan termotivasi untuk belajar.

2) Aspek Kognitif: kemampuan baca yang berbeda-beda

Kemampuan kognitif anak-anak yang berada pada kondisi marginal sangat beragam. Ada anak yang belum pernah mengenal huruf, ada yang sudah mampu membaca secara dasar, bahkan ada pula yang pernah belajar tetapi tidak terus-menerus. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus bersifat fleksibel dan berjenjang, disesuaikan dengan kemampuan awal setiap anak. Pendamping perlu melakukan asesmen yang sederhana untuk mengetahui tingkat kemampuan baca anak tersebut, lalu mengelompokkan mereka berdasarkan tingkatnya. Selain itu, metode seperti Iqra', talaqqi, atau penggunaan kartu huruf dapat dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan anak.⁵³ Pendekatan ini bertujuan agar setiap anak dapat berkembang dengan baik tanpa merasa tertinggal dari teman-temannya.

⁵² Achmad Dzikril Ridhotulloh, "Peran Rumah Singgah Dalam Meningkatkan Self-Esteem Anak Jalanan : Literature Review" X (2022): 185–91.

⁵³ Ridhotulloh.

- 3) Aspek Lingkungan: suasana belajar yang tidak formal dan tidak kaku

Lingkungan rumah singgah yang lebih santai dan tidak terlalu teratur memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dibandingkan metode di kelas sekolah. Pembelajaran Al-Qur'an sebaiknya dilakukan dengan cara yang lebih rileks, interaktif, dan terbuka untuk berbagai aktivitas bermain agar anak tidak merasa tertekan. Pendamping dapat mengatur sesi belajar di lingkungan yang nyaman, menggunakan alat bantu sederhana, serta mengatur durasi belajar secara singkat.⁵⁴ Dengan suasana yang ramah dan fleksibel, anak lebih mudah terlibat, tidak cepat bosan, dan lebih menikmati proses belajar Al-Qur'an.

- 4) Aspek Motivasi: belajar harus menyenangkan

Anak-anak yang termasuk dalam kelompok marginal biasanya memiliki semangat belajar yang kurang karena pengalaman hidup yang penuh tekanan atau kurangnya bantuan dari keluarga. Karena itu, proses belajar Al-Qur'an harus disajikan secara menyenangkan agar anak-anak merasa tertarik untuk belajar, bukan terpaksa. Pembimbing dapat menggunakan berbagai metode seperti bermain, menyanyikan lagu-lagu huruf hijaiyah, memberikan hadiah sederhana, atau menceritakan kisah-kisah dari Al-Qur'an yang menarik. Aktivitas yang melibatkan gerakan dan interaksi antar anak juga sangat membantu dalam menjaga perhatian mereka.⁵⁵ Dengan belajar yang terasa menyenangkan dan dihargai, motivasi anak akan meningkat, sehingga perkembangan kemampuan membaca dan pemahaman terhadap materi belajar bisa tercapai lebih cepat.

⁵⁴ Ridhotulloh.

⁵⁵ Turah Asih Lestari et al., "Mental Revolution of Homeless Children 's Through Islamic Education Learning" 529, no. Iconetos 2020 (2021): 67–72.

b. Strategi yang tepat dalam Pembelajaran Al-Qur'an untuk Anak
Marginal Strategi Pembelajaran Individual (Individualized Learning
Strategy)

1. Pengertian

Strategi pembelajaran individual adalah strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki perbedaan kemampuan, kebutuhan, minat, dan latar belakang.⁵⁶ Oleh karena itu, proses pembelajaran dirancang secara fleksibel dengan menyesuaikan materi, metode, dan tempo belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Dalam strategi ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan secara personal agar setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Selain itu, strategi ini menekankan pentingnya interaksi yang intensif antara pendidik dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah, efektif, dan mampu mengakomodasi perkembangan kemampuan secara bertahap sesuai potensi masing-masing individu.⁵⁷

2. Karakteristik Strategi Pembelajaran Individual

Strategi pembelajaran individual memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari strategi pembelajaran lainnya. Karakteristik ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak dilakukan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan memahami ciri-ciri tersebut, pendidik dapat menerapkan strategi pembelajaran individual secara lebih tepat dan efektif, khususnya dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an bagi

⁵⁶ Pendidikan Agama Islam and Stai Jam, "KARIMA : Jurnal Kajian Dan Riset Mahasiswa Strategi Pembelajaran Individual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP IT Swasta Brandan Barat Tahun Ajaran 2023-2024" 1, no. 2 (2024): 120–36.

⁵⁷ Islam and Jam.

anak marginal yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang beragam.

a) Berpusat pada peserta didik (student-centered)

Strategi pembelajaran individual menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Artinya, seluruh kegiatan belajar dirancang dengan memperhatikan kebutuhan, kemampuan, dan pengalaman peserta didik, bukan semata-mata berorientasi pada guru. Dalam praktiknya, peserta didik diberikan kesempatan untuk aktif terlibat dalam proses belajar, seperti bertanya, mencoba, dan mengulang materi sesuai kemampuannya. Peran pendidik lebih sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing.⁵⁸ Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena peserta didik berperan langsung dalam membangun pemahamannya sendiri.

b) Memperhatikan perbedaan individu (kemampuan, minat, latar belakang)

Setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, minat, serta latar belakang sosial dan pengalaman belajar. Strategi pembelajaran individual mengakui dan menghargai perbedaan tersebut sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran.⁵⁹ Oleh karena itu, pendidik perlu menyesuaikan pendekatan, materi, dan metode yang digunakan agar sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik. Dengan memperhatikan perbedaan individu, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan tidak memaksakan keseragaman. Hal ini membantu peserta didik merasa dihargai, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam mengikuti proses pembelajaran.

⁵⁸ Rudy Kustijono, 'Implementasi Student Centered Learning Dalam Praktikum Fisika Dasar', 1.2 (2011), Pp. 19–32.

⁵⁹ Joice Ester Raranta And Djanne Tando, 'Strategi Pendidik Menangani Perbedaan Individu Dalam Proses Pembelajaran', 7.September (2022), Pp. 237–50.

- c) Pembelajaran bersifat fleksibel (tidak kaku dan tidak seragam)

Karakteristik lain dari strategi pembelajaran individual adalah sifatnya yang fleksibel. Pembelajaran tidak dilakukan secara kaku atau terikat pada satu pola tertentu, melainkan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Pendidik dapat mengubah metode, media, maupun pendekatan sesuai dengan respon dan perkembangan peserta didik.⁶⁰ Fleksibilitas ini sangat penting, terutama dalam menghadapi peserta didik dengan kemampuan yang beragam. Dengan pembelajaran yang tidak seragam, proses belajar menjadi lebih adaptif dan mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara optimal.

- d) Adanya bimbingan secara personal

Dalam strategi pembelajaran individual, bimbingan secara personal menjadi salah satu ciri utama yang tidak dapat dipisahkan. Pendidik memberikan perhatian dan arahan secara langsung kepada setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Bimbingan ini dapat dilakukan melalui interaksi satu per satu, sehingga pendidik dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi peserta didik secara lebih mendalam.⁶¹ Dengan adanya bimbingan personal, peserta didik merasa lebih diperhatikan dan didukung dalam proses belajar. Hal ini juga memungkinkan pendidik memberikan solusi yang tepat untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

⁶⁰ Strategi Pembelajaran Diferensiasi, 'Strategi Pembelajaran Diferensiasi', 2 (2020).

⁶¹ Pribadi Dan And Others, 'Pendampingan Penerapan Bimbingan Pribadi Dan Bimbingan Belajar Matematika Untuk Membangun Resiliensi Siswa Kelas 6 Sd Cahaya Bangsa Utama', 2019, Pp. 110–21.

- e) Tempo belajar disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak

Strategi pembelajaran individual memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan tempo atau kecepatan masing-masing.⁶² Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih cepat dapat melanjutkan ke tahap berikutnya, sementara yang masih mengalami kesulitan diberikan waktu lebih untuk memahami materi.⁶³ Dengan demikian, tidak ada tekanan untuk mengikuti kecepatan yang sama dengan peserta didik lain. Penyesuaian tempo belajar ini membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak menimbulkan rasa tertekan. Selain itu, peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan dan potensinya masing-masing.

3. Tujuan Strategi Pembelajaran Individual

Tujuan strategi pembelajaran individual dirumuskan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, adil, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Strategi ini tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada proses yang memperhatikan perbedaan individu. Dengan tujuan yang jelas, pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih terarah, adaptif, serta mampu membantu peserta didik berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, terutama dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an bagi anak marginal.

- a) Membantu peserta didik belajar sesuai dengan kemampuannya

Salah satu tujuan utama strategi pembelajaran individual adalah membantu peserta didik belajar sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Setiap peserta didik memiliki

⁶² Islam And Jam.

⁶³ Universitas Negeri Makassar, 'Analysis Of Students' Ability With Conceptual Tempo Learning Style In Solving Spatial Problems', 11.1 (2023), Pp. 173–85.

kapasitas yang berbeda dalam memahami materi, sehingga pembelajaran tidak dapat disamaratakan.⁶⁴ Dengan strategi ini, pendidik dapat menyesuaikan materi, metode, dan pendekatan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik belajar secara lebih nyaman tanpa merasa tertinggal atau terbebani, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

b) Meningkatkan efektivitas pembelajaran

Strategi pembelajaran individual bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dengan cara menyesuaikan kegiatan belajar dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran yang disesuaikan akan lebih mudah dipahami karena sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Selain itu, pendidik dapat memberikan perhatian yang lebih terfokus sehingga kesulitan belajar dapat segera diatasi.⁶⁵ Dengan demikian, waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan secara optimal dan hasil belajar yang dicapai menjadi lebih maksimal serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

c) Mengurangi kesenjangan kemampuan antar peserta didik

Tujuan lain dari strategi pembelajaran individual adalah untuk mengurangi kesenjangan kemampuan antar peserta didik. Dalam satu kelompok belajar, perbedaan kemampuan sering kali menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.⁶⁶ Dengan pendekatan individual, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih rendah dapat memperoleh bimbingan tambahan, sementara yang lebih maju tetap dapat berkembang tanpa harus menunggu. Hal ini membantu menciptakan keseimbangan dalam proses belajar, sehingga setiap peserta didik memiliki

⁶⁴ Edu-Mat Jurnal Pendidikan Matematika, 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (Tai) Untuk Melatih Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sma', 4.April (2016), Pp. 58–67.

⁶⁵ Edu-Mat Jurnal Pendidikan Matematika.

⁶⁶ Edu-Mat Jurnal Pendidikan Matematika.

kesempatan yang sama untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

d) Membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal

Strategi pembelajaran individual juga bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan pembelajaran yang disesuaikan, peserta didik dapat berkembang tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik. Pendidik dapat memberikan bimbingan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami perkembangan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

4. Penerapan dalam Pembelajaran Al-Qur'an untuk Anak Marginal

Strategi pembelajaran individual sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak marginal, karena mereka memiliki latar belakang, kemampuan, serta kondisi psikologis yang beragam. Perbedaan ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang tidak seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran individual dilakukan melalui berbagai bentuk penyesuaian, baik dari segi materi, metode, maupun pendekatan pembinaan, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, humanis, dan sesuai dengan kondisi peserta didik.

a) Anak yang belum mengenal huruf hijaiyah diajarkan dari dasar (Iqra')

Bagi anak yang belum mengenal huruf hijaiyah, pembelajaran dimulai dari tahap paling dasar, yaitu pengenalan huruf melalui metode Iqra'. Pada tahap ini, pendidik memberikan bimbingan secara perlahan dan berulang agar anak dapat mengenali bentuk dan bunyi huruf dengan baik.

Pendekatan yang digunakan harus sederhana dan tidak membebani, sehingga anak merasa nyaman dalam belajar.⁶⁷ Proses ini sangat penting sebagai fondasi awal dalam pembelajaran Al-Qur'an, karena kemampuan mengenal huruf menjadi dasar untuk tahap pembelajaran selanjutnya.

- b) Anak yang sudah bisa membaca difokuskan pada kelancaran dan tajwid

Bagi anak yang sudah memiliki kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, pembelajaran difokuskan pada peningkatan kelancaran serta pemahaman kaidah tajwid. Pendidik memberikan latihan membaca secara rutin dengan memperhatikan makhras dan panjang pendek bacaan. Selain itu, kesalahan dalam membaca diperbaiki secara langsung agar anak dapat membaca dengan benar sesuai kaidah. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan anak, sehingga tidak hanya sekadar bisa membaca, tetapi juga mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.⁶⁸

- c) Anak yang sudah lancar diarahkan ke hafalan dan pemahaman makna

Bagi anak yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, pembelajaran diarahkan pada kegiatan menghafal ayat serta memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pendidik dapat memberikan target hafalan secara bertahap sesuai kemampuan anak, serta menjelaskan makna ayat secara sederhana dan kontekstual.⁶⁹ Dengan demikian, anak tidak hanya menghafal secara mekanis, tetapi juga memahami pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini membantu

⁶⁷ Nur Hasnah And Indah Muliati, 'Penerapan Metode Iqra ' Dalam Pembelajaran Membaca Alquran', 2.1 (2022), Pp. 109–22.

⁶⁸ Melalui Metode, Iqro Di, And T K Hama, 'Peningkatan Kompetensi Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqro' Di Tk Hama Kids-Bogor (Action Reseach Class)', 4 (2022), Pp. 60–80.

⁶⁹ Afgha Nisya Nurani And Achmad Junaedi Sitika, 'Penguatan Hafalan Al-Qur ' An Siswa Melalui Metode Talqin Di Rutaba Nurul Qur ' An Kotabaru Karawang', 5.2 (2024), Pp. 508–12, Doi:10.37216/Badaa.V6i2.1869.

membentuk karakter dan meningkatkan kesadaran spiritual anak dalam kehidupan sehari-hari.

d) Pembina memberikan bimbingan satu per satu (personal)

Dalam penerapan strategi pembelajaran individual, pembina memberikan bimbingan secara personal kepada setiap anak. Interaksi satu per satu memungkinkan pendidik untuk memahami kesulitan dan kebutuhan masing-masing peserta didik secara lebih mendalam.⁷⁰ Dengan pendekatan ini, pendidik dapat memberikan arahan yang tepat serta membantu anak mengatasi hambatan dalam belajar. Selain itu, bimbingan personal juga menciptakan kedekatan emosional antara pembina dan anak, sehingga anak merasa lebih nyaman, percaya diri, dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

e) Menggunakan metode yang berbeda sesuai kebutuhan anak (talaqqi, permainan, dll)

Strategi pembelajaran individual juga diterapkan dengan menggunakan metode yang beragam sesuai dengan kebutuhan anak. Pendidik dapat memilih metode seperti talaqqi, musyafahah, maupun permainan edukatif agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan serta karakter anak, sehingga proses belajar tidak monoton.⁷¹ Dengan variasi metode, peserta didik dapat lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, serta mampu memahami materi dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif.

f) Memberikan motivasi sesuai kondisi psikologis anak

Pemberian motivasi yang sesuai dengan kondisi psikologis anak merupakan bagian penting dalam strategi pembelajaran individual. Anak marginal seringkali memiliki

⁷⁰ Informasi Artikel, "Pendampingan Peserta Didik Dalam Membaca Al-Quran Melalui Metode Talaqqi" 7, no. 1 (2026): 1447–52.

⁷¹ Artikel.

latar belakang kehidupan yang kurang mendukung, sehingga membutuhkan dorongan dan perhatian lebih dalam belajar. Pendidik perlu memberikan motivasi secara personal, baik melalui pujian, dukungan, maupun pendekatan emosional yang positif.⁷² Dengan motivasi yang tepat, anak akan merasa dihargai dan memiliki semangat untuk belajar. Hal ini berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an secara keseluruhan.

5. Kelebihan Strategi Pembelajaran Individual

Strategi pembelajaran individual memiliki berbagai kelebihan yang menjadikannya efektif dalam proses pembelajaran, terutama pada peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Keunggulan strategi ini terletak pada kemampuannya dalam menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan individu, sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an bagi anak marginal, kelebihan-kelebihan ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh.

a) Lebih efektif karena sesuai kemampuan anak

Strategi pembelajaran individual lebih efektif karena disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Setiap peserta didik menerima materi dan bimbingan sesuai dengan tingkat pemahamannya, sehingga proses belajar tidak terlalu sulit maupun terlalu mudah. Penyesuaian ini memungkinkan anak memahami materi secara bertahap dan lebih mendalam. Selain itu, pendidik dapat fokus pada kebutuhan belajar setiap anak, sehingga kesalahan dapat segera diperbaiki.⁷³ Dengan

⁷² Cristian Hadinata And Others, 'Dampak Motivasi Dan Lingkungan Belajar Terhadap Pencapaian Hafalan Al-Quran Anak-Anak SD SKTP', 8.September (2025), Pp. 10600–605.

⁷³ Pembelajaran Inovatif, Strategi Pembelajaran, And Metode Efektif, 'Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Siswa Melalui Pembelajaran Inovatif Dengan Strategi Dan Metode Yang Efektif', 2.1 (2024), Pp. 142–48.

demikian, pembelajaran menjadi lebih terarah dan hasil yang dicapai pun lebih optimal.

b) Membantu anak yang tertinggal

Strategi ini sangat membantu anak yang tertinggal dalam pembelajaran, karena memberikan perhatian khusus kepada mereka yang mengalami kesulitan. Anak yang belum memahami materi tidak dipaksa untuk mengikuti kecepatan teman lainnya, melainkan diberikan waktu dan bimbingan tambahan sesuai kebutuhannya. Pendidik dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami dan memberikan solusi yang tepat.⁷⁴ Dengan pendekatan ini, anak yang tertinggal memiliki kesempatan untuk mengejar ketertinggalannya secara bertahap tanpa merasa tertekan atau tertinggal jauh dari yang lain.

c) Meningkatkan kepercayaan diri anak

Penerapan strategi pembelajaran individual dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam belajar. Hal ini karena anak merasa diperhatikan secara personal dan tidak dibandingkan secara langsung dengan peserta didik lainnya. Ketika anak mampu memahami materi sesuai dengan kemampuannya, akan muncul rasa percaya diri dan kepuasan dalam belajar. Selain itu, dukungan dan bimbingan dari pendidik juga memberikan dorongan positif bagi perkembangan mental anak.⁷⁵ Dengan meningkatnya kepercayaan diri, anak akan lebih berani mencoba dan aktif dalam proses pembelajaran.

d) Cocok untuk kondisi anak marginal yang heterogen

Strategi pembelajaran individual sangat cocok diterapkan pada anak marginal yang memiliki kondisi heterogen. Perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, serta kemampuan belajar

⁷⁴ Jurnal Instruksional And Others, 'Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Siswa Slow Learner Di Sd Lab School Fip Umj', 4, Pp. 34–61.

⁷⁵ Dalam Pembelajaran Matematika, 'Level-Level Kepercayaan Diri (Self Confidence) Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika', 5 (2023), Pp. 4103–8.

menuntut adanya pendekatan yang tidak seragam.⁷⁶ Dengan strategi ini, pendidik dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai kondisi masing-masing anak tanpa memaksakan kesamaan. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih inklusif dan adil. Selain itu, anak merasa lebih diterima dan dihargai, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

6. Kelemahan Strategi Pembelajaran Individual

Meskipun strategi pembelajaran individual memiliki banyak kelebihan, strategi ini juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Kelemahan tersebut berkaitan dengan keterbatasan waktu, tenaga pendidik, serta kondisi jumlah peserta didik yang tidak selalu ideal. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami keterbatasan ini agar dapat mengantisipasi hambatan yang mungkin muncul, sehingga penerapan strategi pembelajaran individual tetap dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam berbagai situasi pembelajaran.

a) Membutuhkan waktu lebih lama

Salah satu kelemahan strategi pembelajaran individual adalah membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pendidik harus memberikan perhatian dan bimbingan secara khusus kepada setiap peserta didik. Proses penyesuaian materi dan tempo belajar juga memerlukan waktu tambahan agar sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.⁷⁷ Akibatnya, penyampaian materi secara keseluruhan menjadi lebih lambat dibandingkan pembelajaran klasikal. Kondisi ini dapat menjadi tantangan, terutama jika waktu pembelajaran yang tersedia terbatas.

⁷⁶ Matematika.

⁷⁷ Suvriadi Panggabean, Ana Widyastuti, Wika Karina Damayanti Muhammad Nurtanto, Hani Subakti, Dina Chamidah, Lia Kristina Sianipar, Dewa Putu Yudhi Ardiana Friska Juliana Purba, and Penerbit, *Konsep Dan Strategi Pembelajaran*.

- b) Membutuhkan tenaga pendidik yang lebih sabar dan kompeten

Strategi pembelajaran individual menuntut pendidik memiliki tingkat kesabaran dan kompetensi yang tinggi. Pendidik harus mampu memahami karakteristik setiap peserta didik serta menghadapi berbagai perbedaan kemampuan dan perilaku. Selain itu, pendidik juga dituntut untuk kreatif dalam memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Tanpa kesabaran dan keterampilan yang memadai, proses pembelajaran dapat menjadi kurang optimal.⁷⁸ Oleh karena itu, kualitas pendidik menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan strategi pembelajaran individual.

- c) Sulit diterapkan jika jumlah peserta didik terlalu banyak

Kelemahan lainnya adalah strategi ini sulit diterapkan secara maksimal jika jumlah peserta didik terlalu banyak. Dengan jumlah peserta didik yang besar, pendidik akan kesulitan memberikan perhatian secara individual kepada setiap anak. Hal ini dapat mengurangi efektivitas bimbingan personal yang menjadi ciri utama strategi ini. Selain itu, keterbatasan waktu dan tenaga juga menjadi kendala dalam mengelola pembelajaran.⁷⁹ Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan kelas yang baik atau pembagian kelompok kecil agar strategi ini tetap dapat diterapkan secara optimal.

7. Kaitan dengan Anak Marginal

Strategi pembelajaran individual memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan karakteristik anak marginal. Hal ini disebabkan karena anak marginal memiliki kondisi yang berbeda dibandingkan peserta didik pada umumnya, baik dari segi sosial, emosional, maupun pengalaman belajar. Oleh karena itu, penerapan strategi

⁷⁸ Suvriadi Panggabean, Ana Widyastuti, Wika Karina Damayanti Muhammad Nurtanto, Hani Subakti, Dina Chamidah, Lia Kristina Sianipar, Dewa Putu Yudhi Ardiana Friska Juliana Purba, and Penerbit.

⁷⁹ Suvriadi Panggabean, Ana Widyastuti, Wika Karina Damayanti Muhammad Nurtanto, Hani Subakti, Dina Chamidah, Lia Kristina Sianipar, Dewa Putu Yudhi Ardiana Friska Juliana Purba, And Penerbit.

yang tepat menjadi sangat penting agar proses pembelajaran Al-Qur'an dapat berlangsung secara efektif. Strategi pembelajaran individual hadir sebagai pendekatan yang mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan khusus anak marginal.

- a) Anak marginal memiliki latar belakang sosial dan emosional yang kompleks

Anak marginal umumnya berasal dari latar belakang sosial dan emosional yang kompleks, seperti kondisi ekonomi yang rendah, kurangnya perhatian keluarga, serta pengalaman hidup yang tidak stabil. Hal ini memengaruhi cara mereka belajar dan merespons pembelajaran.⁸⁰ Oleh karena itu, strategi pembelajaran individual sangat tepat diterapkan karena mampu menyesuaikan pendekatan dengan kondisi masing-masing anak. Pendidik dapat memahami latar belakang tersebut dan memberikan perlakuan yang sesuai, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak menimbulkan tekanan bagi peserta didik.

- b) Membutuhkan pendekatan yang humanis dan tidak memaksa

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, anak marginal membutuhkan pendekatan yang humanis dan tidak memaksa. Mereka cenderung lebih mudah menerima pembelajaran jika dilakukan dengan penuh kesabaran, empati, dan penghargaan terhadap kondisi mereka. Strategi pembelajaran individual memungkinkan pendidik untuk memberikan pendekatan yang lebih lembut dan personal, sehingga anak merasa nyaman dan tidak tertekan.⁸¹ Dengan suasana belajar yang positif, anak akan lebih mudah memahami materi dan memiliki motivasi untuk terus belajar tanpa adanya paksaan.

- c) Memerlukan perhatian khusus dalam proses belajar

⁸⁰ Meri Sandora And Others, 'Konsep Pendidikan Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat', 18.2 (2019), Pp. 196–216.

⁸¹ Sandora and Others.

Anak marginal memerlukan perhatian khusus dalam proses belajar, karena mereka seringkali menghadapi berbagai hambatan yang tidak dialami oleh peserta didik lainnya. Hambatan tersebut dapat berupa keterbatasan pengetahuan dasar, kurangnya dukungan lingkungan, maupun kondisi psikologis yang kurang stabil.⁸² Dengan strategi pembelajaran individual, pendidik dapat memberikan perhatian secara khusus kepada setiap anak sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran berjalan lebih optimal, karena setiap anak mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuannya.



⁸² Sandora and Others.